

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Karangasem adalah kabupaten belahan timur Bali yang terkenal akan budaya dan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Selain terkenal akan tradisinya Kabupaten Karangasem juga terkenal sebagai penghasil minuman miras yaitu tuak dan arak. Tuak dan arak seakan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Karangasem salah satunya Banjar Dinas Abuan Desa Rendang. Masyarakat di banjar Dinas Abuan memiliki cara menjaga dan mempererat tali persaudaraan seperti berkumpul dengan keluarga ataupun teman sambil minum tuak. Kegiatan minum tuak biasanya dilakukan dengan posisi duduk melingkar atau berkumpul dalam satu tempat, kemudian tuak dituangkan ke dalam sloki secara bergilir (Hanindhaputri & Irhandi, 2020).

Berdasarkan hasil data Kantor Desa Rendang tahun 2021 terdapat, jumlah peminum miras tuak tercatat terbanyak pada banjar Dinas Abuan dengan jumlah peminum 299 penduduk. Peminum mulai dari kalangan anak muda sampai orang tua. Berdasarkan hasil survei peneliti, tongkrongan para pemuda sampai orang dewasa di Banjar Dinas Abuan paling banyak mengonsumsi tuak sampai 10 liter dalam sehari dan dalam satu minggunya bisa mengonsumsi tuak 3–5 kali.

Tuak yang paling sering dikonsumsi di Banjar Abuan adalah tuak aren (jaka). Pohon aren (jaka) merupakan salah satu jenis tanaman aren yang perkebunannya terdapat di Banjar Dinas Abuan ini. Dimana hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan. Tuak aren dibuat dengan cara fermentasi dengan penambahan lau (sabut kelapa kering). (Rasyid, et al., 2019).

Nira adalah cairan manis yang mengalir dari pohon aren. Nira yang belum difermentasi menjadi tuak pada awalnya mengandung ragi dan mikroba. Nira yang sudah terasa manis karena mengandung glukosa, kemudian difermentasi dengan bantuan ragi dan lau (sabut kelapa kering) memberikan rasa manis, sedikit asam atau pahit, berbau menyengat dan berwarna keruh. (Mussa, 2014). Kandungan yang terkandung dalam tuak antara lain sukrosa, air, tannin, protein, mineral, dan alkohol 4–6 %. (Sudiana, et al., 2016)

Pada minuman tuak memiliki kandungan glukosa tersendiri dari hasil nira baik yang belum maupun yang sudah difermentasi. Karena adanya kandungan glukosa tersebut pada minuman tuak, jika dikonsumsi secara berlebih maka akan memberikan pengaruh pada kadar gula darah. Kadar glukosa antara 80-144 mg/dl adalah kondisi normal. Kadar glukosa darah yang melebihi batas normal, baik terlalu tinggi atau terlalu rendah, menunjukkan gangguan hemostasis dan memerlukan evaluasi etiologi. (Rasyid, et al., 2019)

Gula darah adalah gula yang terdapat dalam darah yang dibentuk dari karbohidrat dalam makanan atau minuman yang disimpan sebagai glikogen pada hati. Proses mencerna makanan atau minuman terjadi di usus yang kemudian diubah menjadi bentuk gula yang disebut glukosa. (Rosidi, et al., 2017).

Berdasarkan data rekapitulasi Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus Dinas Kabupaten Karangasem tahun 2019, jumlah penderita diabetes melitus mencapai 7.340 orang (1,76%) dari 416.600 penduduk di Kabupaten Karangasem. Dari data rikesdas 2013 ke tahun 2018 ditemukannya pola peningkatan pasien diabetes melitus yang dimana mengindikasikan semakin bertambahnya usia maka semakin besar resiko mengalami diabetes melitus.

Peningkatan ini dapat terjadi karena keterlambatan deteksi awal diabetes dan kurangnya penjagaan pola hidup sehat dari masyarakat.

Berdasarkan data akumulasi penyakit DM di Puskesmas Rendang tahun 2022, terdapat 8 banjar di desa rendang yang tercatat sebagai penderita DM. Jumlah penduduk penderita DM terhitung sebanyak 286 orang. Tercatat sebanyak 57 orang memiliki kadar glukosa tinggi di Banjar Dinas Abuan. Masyarakat di sini sebagian besar mengonsumsi tuak sebagai minuman saat berkumpul, baik itu saat ada acara keagamaan maupun non keagamaan, seperti kumpul antar teman selalu di temani dengan minuman tuak.

Seringnya mengonsumsi tuak dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan. Bila masyarakat sering mengonsumsi tuak yang terlalu berlebih, sama seperti minuman beralkohol pada umumnya, tuak juga dapat memberikan efek buruk bagi tubuh. Kandungan alkohol pada tuak jika di minum berlebih dapat mengakibatkan mabuk, berat badan bertambah, tekanan darah naik, menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun, dan dapat pula menyebabkan gangguan pada organ ginjal dan hati. Selain itu kandungan gula yang cukup tinggi pada tuak juga dapat mempengaruhi kadar glukosa darah pada darah. (Sudiana, et al., 2019). Kadar glukosa darah di dalam darah meningkat dapat menjadi gejala awal penyakit diabetes melitus. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Peminum Tuak di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Peminum Tuak di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar glukosa darah sewaktu pada peminum tuak di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum tuak di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada peminum tuak di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang berdasarkan karakteristik.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada peminum di Banjar Dinas Abuan Desa Rendang berdasarkan karakteristik peminum tuak (usia, lama konsumsi tuak, jumlah konsumsi tuak).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan mengembangkan pengetahuan mengenai kadar glukosa di dalam darah sewaktu terhadap penyakit yang akan ditimbulkan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga atau teman yaitu dengan memberikan informasi mengenai kadar glukosa darah sewaktu dari mengonsumsi minuman tuak yang akan menimbulkan penyakit dalam jangka panjang.